

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Penduduk muslim di Indonesia setara dengan 86,7% dari populasi dan dalam catatan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 278,70 juta jiwa pada akhir tahun 2023. Hal ini signifikan dengan banyak masjid sebagai tempat ibadah bagi umat muslim di Indonesia. Menurut informasi Kementerian Agama (Kemenag), hingga tahun 2023 terdapat 660.290 masjid di Indonesia yang sebesar 38 provinsi. Diperkirakan jumlah ini akan meningkat setiap tahun. (BPS, 2023)

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba (*non profit oriented*) yang dalam pengelolaannya tidak mengharapkan laba. Sekalipun masjid merupakan organisasi nirlaba, bukan berarti pelaksanaan kegiatan operasionalnya tidak memerlukan pendanaan dan harus ada pengelolaan keuangan yang transparan dan bertanggung jawab. Masjid yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber pendanaannya, yang dimana dana tersebut berasal dari sumbangan Masyarakat, seperti sumbangan para donator, sedekah, atau bentuk dukungan social lainnya. Jadi, sangat penting untuk membuat laporan keuangan tersebut yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Penyajian laporan keuangan pada masjid seringkali dihadapkan pada dilema antara menjadi lebih profesional dan akuntabel sesuai standar atau tetap bertahan dengan mengandalkan rasa saling percaya diantara sesama pengurus atau pengelola. Banyak masjid mengelola

keuangan hanya dengan melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar. (Ni Luh Gede dan Made Aristia 2018)

Dalam pengelolaan laporan keuangan masjid, bentuk kewajiban pengelola masjid tidak hanya kepada Masyarakat tetapi juga kepada Allah SWT, maka pengelola masjid harus jujur dalam menjalankan Amanah yang telah diberikan. Melakukan Tindakan tidak jujur dapat merugikan orang lain. Dalam islam dijelaskan tentang perintah menyampaikan Amanah dalam QS. An-Nisa:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”*

Ayat diatas menunjukkan jika masyarakat setempat memberikan kita Amanah untuk mengelola keuangan suatu organisasi, kita harus dapat diandalkan dan jujur dalam segala hal yang kita katakan dan lakukan. Individu dan organisasi dapat menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab atas aktivitas mereka dengan mengikuti standar keuangan yang berlaku , pelaporan dan pengungkapan serta kewajiban mereka kepada public atas nilai dan kinerja organisasi. Sehingga sangat dibutuhkannya pemahaman tentang tata cara penyusunan laporan keuangan.

Banyak masjid yang belum melakukan penyusunan laporan keuangan sebagaimana yang sesuai dengan Standar. Yang dimana Standar Akuntansi Keuangan sebagai suatu pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting, agar dalam penyusunan laporan keuangannya menjadi lebih mudah untuk dipahami dan diperbandingkan. Standar Akuntansi Keuangan telah diatur oleh lembaga akuntansi yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang akan mengacu pada teori-teori yang berlaku serta memberikan tafsiran dan penalaran yang lebih mendalam pada penyusunan laporan keuangan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, termasuk juga untuk organisasi entitas nirlaba. Standar Akuntansi Keuangan untuk penyusunan pelaporan keuangan entitas nirlaba telah ditetapkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) Nomor 35 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Laporan keuangan entitas nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

Selain melakukan penyusunan laporan keuangan, pengelola keuangan masjid juga bertanggung jawab mewujudkan transparansi keuangan masjid dimana laporan tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip tepat waktu dan disusun dengan mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Transparansi ialah keterbukaan lembaga publik untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan mengenai pengelolaan sumber daya yang berguna dalam pengambilan keputusan

bagi pihak yang membutuhkan. Transparansi diterapkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal buruk akibat penyalahgunaan institusi. Masyarakat juga dilatih untuk bersikap bertanggung jawab dan menciptakan kepercayaan antar semua pihak karena adanya hubungan langsung antara keterbukaan, kegiatan social, dan keagamaan di lingkungan sekitar, oleh karena itu hal ini penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan keuangan public lembaga masjid. (Karimah & Baehaqi, 2022)

Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui transparansi pada pengelolaan laporan keuangan masjid adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis untuk mempelajari pengalaman manusia. Fenomenologi mengacu pada metode berpikir bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dengan menggunakan langkah-langkah logis, sistematis dan kritis, tidak berdasarkan bias, dan tidak dogmatis. (Tumangkeng & B.Maramis, 2022)

Tidak semua masjid mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian oleh (Lasfita & Muslimin, 2020) menunjukkan bahwa Masjid Al-Mabrur Surabaya hanya menyajikan laporan penerimaan dan pengeluaran kas. Selanjutnya penelitian yang melibatkan survey terhadap 24 masjid di wilayah Kota Banjarmasin pada tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya 2 masjid atau 8,33% saja yang menerapkan standar dari IAI dalam menyusun laporan keuangannya (Andriani dkk 2019) . Fenomena dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaporan keuangan masjid yang sesuai dengan

standar dari IAI belum menjadi pilihan pengelola untuk dijadikan patokan dalam penyusunan laporan keuangan.

Walau ada beberapa masjid yang sudah benar dalam melakukan pencatatan, namun realita di lapangan masih banyak masjid yang belum menerapkan pelaporan keuangan sebagaimana yang telah di tentukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Kebanyakan masjid melakukan pencatatan laporan keuangan secara sederhana agar lebih mudah dipahami mengenai pelaporan keuangan tersebut. Kurang sesuainya sumber daya manusia yang menjadi pengelola masjid pada bidang akuntansi, tentunya menjadi penyebab penggerak roda manajemen keuangan akuntansi tidak berjalan sebagaimana semestinya sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK).

Mengingat pentingnya mengimplementasikan laporan keuangan berdasarkan ISAK No.35 dan transparansi pengelolaan keuangan pada masjid sebagai organisasi non profit oriented, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Implementasi Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK NO.35 Pada Masjid Nurul Iman Pinang Lembang Sebagai Bentuk Transparansi Kepada Publik Melalui Pendekatan Fenomenologi.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada penelitian ini, maka identifikasi masalahnya ialah :

1. Pengelola masjid yang minim informasi tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35.
2. Pengelola masjid yang belum transparan karena tidak melakukan pencatatan rinci setiap periodenya sehingga masyarakat sulit mendapatkan informasi tentang laporan keuangan masjid.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan, maka penulis membatasi permasalahan dimana objek yang digunakan pada penelitian hanya pada laporan keuangan Masjid Nurul Iman. Pendekatan fenomenologi hanya mengambil 10 jamaah Masjid Nurul Iman serta 3 pengelola keuangan masjid yang terdiri dari, ketua, bendahara dan sekretaris. Periode waktu penelitian dibatasi hanya satu bulan, hal ini dilakukan agar data yang diolah merupakan data terbaru dari laporan keuangan masjid tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi laporan keuangan Masjid Nurul Iman berdasarkan ISAK No.35?

2. Apakah pengelola masjid sudah transparan mengenai pelaporan keuangan berdasarkan pendekatan fenomenologi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah tertera diatas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi laporan keuangan berdasarkan ISAK No.35 pada Masjid Nurul Iman.
2. Untuk mengetahui transparansi pada pengelolaan laporan keuangan masjid dengan pendekatan fenomenologi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan referensi atau literatur serta wawasan penulis mengenai ISAK No.35. Selain itu, penelitian ini juga sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Sarjana Strata-1 Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Sumatera Utara.

b. Bagi Pengelola Masjid

Dapat digunakan untuk membantu pengelola masjid dalam mencatat laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip dan peraturan akuntansi yang berlaku. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber

pengetahuan bagi pengelola masjid mengenai transparansi pada pengelolaan masjid agar masyarakat tau secara rinci mengenai dana-dana yang dikelola oleh masjid.

c. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi syariah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1 2019:1), Laporan Keuangan merupakan penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menunjukkan sejarah entitas yang diukur dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan hasil suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang mana laporan keuangan memegang peranan penting dan mempunyai kedudukan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. (Dr. Wastam Wahyu Hidayat, SE., 2018)

Laporan keuangan menurut perspektif islam hendaknya disusun memenuhi kualifikasi sebagai berikut :

1. Mengungkap kebenaran dari suatu informasi

Sebagai suatu proses pencatatan, penyusunan, atau penyajian informasi keuangan, akuntansi harus mengungkapkan kebenarannya berdasarkan bukti-bukti yang sah, baik akuntansi maupun islam sebagaimana yang di firmankan Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 42, sebagai berikut :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”* (Q.S Al-Baqarah : 42)

Menurut Tafsir Quraish Shihab dalam surat Al-Baqarah :42, disebutkan bahwa hendaknya jangan mencampuradukkan kebenaran yang datang dari diriku dengan kebohongan yang kamu ciptakan agar tidak tertukar. Janganlah kamu sembunyikan kebenaran, termasuk kebenaran Muhammad SAW, padahal kamu menegatahui kebenarannya.

2. Informasi yang disajikan harus mengandung keadilan

Sikap independensi sangat penting dalam penyajian informasi, artinya akuntan tidak diperbolehkan mempunyai kepentingan tertentu yang menguntungkan pihak pembuat laporan yang tidak berpedoman pada prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ
يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”* (Q.S. An-Nahl : 90)

Menurut Tafsir Quraish Shihab dalam Surat An-Nahl:90 mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berlaku adil dalam segala perkataan dan perbuatan. Allah SWT berpesan kepada mereka untuk selalu mengupayakan yang terbaik dalam setiap usaha dan mendahulukan yang terbaik dari yang lain.

2.1.2 ISAK No.35 Mengenai Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (*Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan*) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba yang berlaku efektif pada 1 Januari 2020. Dimana sebelumnya untuk organisasi non laba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi tahun 2017 yang sekarang telah diganti menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar yaitu klasifikasi asset neto, yang mana menggabungkan asset neto terkait permanen dan asset neto terikat temporer menjadi asset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas dan asset neto tidak terikat menjadi asset neto tanpa pembatasan, maka dari itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi non laba (Diviana et al., 2020)

Penyajian laporan keuangan entitas nirlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang diatur dalam PSAK No.1 tentang penyajian laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan mengizinkan entitas nirlaba menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk pos

yang terdapat dalam laporan keuangan itu sendiri. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018)

Menurut ISAK 35 tujuan penggunaan laporan keuangan entitas nirlaba pada umumnya memiliki kepentingan untuk menilai :

- a. Cara manajemen melaksanakan tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.
- b. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomik. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)

2.1.3 Masjid

a. Pengertian Masjid

Kata Masjid berasal dari bahasa arab *sajada-yasjudu-sujadan*, yang berarti sujud menundukkan kepala sampai ketanah. Dari kata sajadah kemudian terbentuk kata masjid (jamak : masaajid) yang artinya tempat sujud. Namun, dalam kehidupannya, masjid tidak hanya tempat bersujud, tetapi juga tempat kaum muslim melaksanakan berbagai aktivitas lain, seperti pendidikan, dakwah, dan budaya islam (SETIAWAN, 2011).

Masjid sebagai salah satu contoh organisasi nirlaba merupakan tempat ibadah bagi umat muslim. Selain masjid digunakan untuk beribadah, masjid juga digunakan untuk belajar Al-Qur'an, tempat silaturahmi antar umat muslim, tempat berbagi ilmu agama, dan juga masjid digunakan untuk tabungan akhirat yang mana di masjid kita bisa menyisihkan sebagai harta kita untuk disedekahkan dan

digunakan untuk pembangunan masjid, menjadi peserta qurban, maupun kegiatan keagamaan lainnya (Diviana et al., 2020).

Terlepas dari itu, masjid yang makmur adalah masjid yang tidak hanya digunakan untuk melakukan ibadah shalat saja melainkan di fungsikan untuk kegiatan-kegiatan positif lainnya dalam berbagai bidang. Pada masa Khulafaur Rasyidin, masjidlah yang dijadikan tempat pertemuan orang-orang secara langsung untuk melaksanakan ibadah sekaligus melakukan aktivitas lain, karena Rasulullah sangat menganjurkan untuk memakmurkan masjid hal itu merupakan perintah Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 18 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ *Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang di harapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Di tinjau dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian masjid adalah sebagai tempat melaksanakan kewajiban bagi umat islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi yang terbentang luas terkecuali

kuburan, maka dari itu semua permukaan bumi ini adalah tempat sujud atau tempat beribadah umat islam (Sumpeno et al., 2022).

b. Fungsi Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah kaum Muslimin yang juga memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, militer dan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi lainnya. Nabi Muhammad SAW pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer dan lain sebagainya. Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah difungsikan sebagai: (1) pusat ibadah; (2) pusat pendidikan dan pengajaran; (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan); (4) pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal (ZISWAF); (5) pusat informasi Islam; (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam. Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu hal yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang sangat maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam. Karena itu, masjid bagi umat Islam, merupakan institusi sosio-religius (keagamaan dan kemasyarakatan) amat strategis. Masjid, idealnya

dibangun atau didirikan tidak hanya untuk merealisasikan keimanan dan ketakwaan tetapi juga untuk memakmurkan sebagai aspek kehidupan umat.(Rasyid dkk, 2019).

Peran dan fungsi masjid juga mengalami perkembangan luar biasa. Masjid tidak hanya berperan sebagai pendukung utama kegiatan ibadah ritual yang berfungsi meningkatkan kesehatan mental spiritual, melainkan juga telah digunakan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. (Nata,2021)

Al-Qur'an menyebutkan fungsi masjid antara lain di dalam firmanNya :

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ أُذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya : *Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual beli, atau aktivitas apapun dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membaray zakat, mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang. (Q.S An-Nur : 36-37)*

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan Subhanlah melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa.

2.1.4 Organisasi Nirlaba

Organon merupakan asal kata organisasi yang berasal dari bahasa Yunani, artinya adalah alat. Secara konseptual, organisasi memiliki dua pengertian berbeda sebagai kata benda (*organization*), yakni tempat sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama sebagai kata kerja (*organization*), merupakan sebuah proses dan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur sebagai bagian dari usaha untuk mendirikan dan menumbuhkan organisasi. Organisasi merupakan gabungan beberapa orang yang menggerakkan sebuah organisasi dengan cara melaksanakan berbagai pekerjaan yang dibantu dengan sistem dan elemen organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Simanjuntak & M.Triharjono, 2022).

Nonlaba atau nirlaba adalah istilah yang biasa digunakan sebagai sesuatu yang bertujuan sosial, kemasyarakatan atau lingkungan yang tidak semata-mata untuk mencari keuntungan materi (uang). Organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter) (Yanuarisa Yesika, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan organisasi nonlaba merupakan kumpulan dari beberapa orang yang melaksanakan berbagai kegiatan untuk menggerakkan dan mengembangkan organisasi tanpa mengharapkan keuntungan.

Masjid merupakan organisasi nirlaba yang wajib dan berhak melaporkan laporan keuangannya kepada pengguna dan pihak yang berkepentingan. Hal ini

wajar karena keberadaan dan perkembangan organisasi masjid bersumber dari sumbangan, sedekah atau bentuk bantuan sosial lainnya. Organisasi harus menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang akurat, jujur, dan tidak diskriminatif, setidaknya terhadap anggota organisasi keagamaan tersebut. Siapapun dapat mengakses informasi tersebut dengan menggunakan mekanisme tertentu agar informasi tersebut tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang bermaksud jahat terhadap organisasi. Konsekuensi ini merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi karena kemampuan dalam mempertanggungjawabkan organisasi masjid akan sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap laporan para contributor. (Rahayu, 2017)

Menurut ISAK 35 ada beberapa faktor organisasi dapat dikategorikan sebagai organisasi nonlaba yaitu :

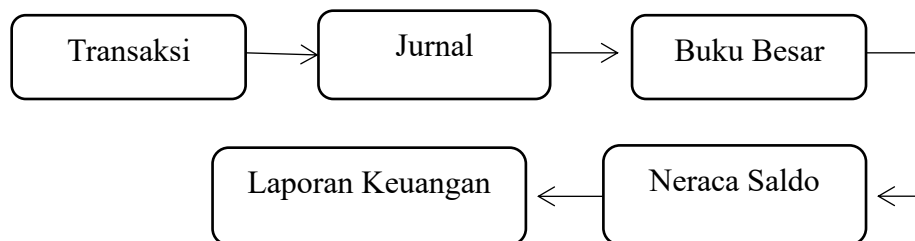
1. Apakah sumber daya organisasi berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
2. Menghasilkan barang/jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika organisasi berorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik organisasi berorientasi nonlaba tersebut.
3. Tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis berorientasi laba, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber entitas berorientasi nonlaba pada

saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba sesuai ruang lingkupnya.

2.1.5 Perlakuan Akuntansi Pada Masjid

Hasil akhir dari proses akuntansi yang berupa aktivitas pengumpulan data keuangan untuk disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang dimana dapat digunakan untuk membantu para pemakai dalam membuat keputusan merupakan pengertian dari laporan keuangan. Ada unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam menyusun laporan keuangan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan dan diterima secara umum, prinsip-prinsip prosedur akuntansi, metode, serta teknik dalam segala sesuatu yang mencakup dalam ruang lingkup akuntansi yang telah dikenal.

Gambar 2.1 Siklus Akuntansi



Sebagaimana penelitian Halim dan Muhammad pada tahun 2016 dalam penelitian Azhari pada tahun 2021 menyatakan bahwa, siklus akuntansi yang tertera diatas, merupakan siklus akuntansi pada umumnya. Sementara siklus akuntansi nirlaba di mulai dari penyusunan atas transaksi yang terjadi ke dalam pengelompokkan akun-akun yang di lengkapi dengan dokumen pendukung misal seperti kwitansi, nota pembayaran, bukti pembelian dan lain sebagainya. Setelah selesai melakukan penjurnalan, selanjutnya di posting ke dalam masing-masing

akun. Setelah dilakukannya pengelompokkan akun maka akan muncul saldo akhir setiap akun, saldo-saldo nantinya akan di pindahkan ke dalam neraca saldo. Jadi neraca merupakan hasil ringkasan dari buku besar. (Name et al., 2021)

PSAK 45 mengatur 4 jenis laporan keuangan, namun dalam ISAK 35 ada perubahan format laporan aktivitas yang berisi laporan penghasilan komprehensif dan laporan perubahan aset neto dipisah menjadi 2 laporan yang berbeda sehingga laporan keuangan dalam ISAK 35 ada 5 jenis.

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menunjukkan aset, liabilitas dan aset neto serta informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Adanya laporan ini dapat membantu donatur, anggota, organisasi, kreditur, dan pihak-pihak lain untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan jasa. Laporan posisi keuangan dapat memberikan informasi yang relevan tentang likuiditas, fleksibilitas keuangan, kinerja, dan kebutuhan pembiayaan utang (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2018)

Ada 2 format laporan posisi keuangan yang di ilustrasikan sebagai contoh, masing-masing format memiliki kelebihanannya masing-masing.

- 1) Format A menunjukkan secara terpisah informasi tentang pos penghasilan komprehensif lain sebagai bagian dari aset neto yang tidak terbatas dari penyedia sumber daya. Namun, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto yang dibatasi penggunaannya, entitas melaporkan penghasilan komprehensif lain sesuai dengan kelas aset neto.

- 2) Format B tidak secara terpisah menyajikan informasi tentang pos penghasilan komprehensif lain.

Gambar 2.2 Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format A)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti Investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL ASET	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Liabilitas	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions)</i>		
<i>dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasian	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari</i>		
<i>pemberi sumber daya</i>		
	XXXX	XXXX
Total Aset Neto	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber : ISAK 35, 2020

Gambar 2.3 Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format B)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti Investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL ASET	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Liabilitas	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya</i>	XXXX	XXXX
Total Aset Neto	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber : ISAK 35, 2020

2. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komperhensif merupakan laporan yang menunjukkan jumlah penghasilan tanpa pembatasan dan dengan pembatasan serta penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program dan jasa selama satu periode akuntansi (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2018)

Ada 2 (dua) format laporan penghailan komprehensif, yang diilustrasikan sebagai contoh. Setiap format memiliki kelebihanannya masing-masing.

- 1) Format A memudahkan penyusunan laporan secara kompratif dengan bentuk kolom tunggal
- 2) Format B menyediakan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.

Gambar 2.4 Laporan Penghasilan Komprehensif (Format A)

ENTITAS XYZ		
Laporan Penghasilan Komprehensif		
untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X2		
	20X2	20X1
TANPA PEMBATAAN DARI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Jasa layanan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
Total Pendapatan	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Beban</i>		
Gaji, Upah	XXXX	XXXX
Jasa dan profesional	XXXX	XXXX
Depresiasi	XXXX	XXXX
Bunga	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
Total Beban	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX
Total Beban	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Surplus (Defisit)	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Total Pendapatan	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Beban</i>		
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX
Surplus (Defisit)	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber : ISAK 35, 2020

Gambar 2.5 Laporan Penghasilan Komprehensif (Format B)

ENTITAS XYZ						
Laporan Penghasilan Komprehensif						
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2						
(dalam jutaan rupiah)						
	20X2			20X2		
	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah
PENDAPATAN						
Sumbangan	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Jasa Layanan	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Penghasilan investasi jangka pendek	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Lain-lain	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Total Pendapatan	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Beban						
Gaji, Upah	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Jasa dan profesional	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Depresiasi	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Bunga	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Lain-lain	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Total Beban	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Kerugian akibat kebakaran	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Total Beban	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Surplus (Defisit)	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN						
	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx

Sumber : ISAK 35, 2020

3. Laporan Perubahan Aset Netto

Laporan perubahan aset netto merupakan laporan yang menyediakan informasi mengenai perubahan jumlah aset netto dengan pembatasan dan tanpa pembatasan dalam satu periode akuntansi (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2018)

Gambar 2.6 Laporan Perubahan Aset netto

ENTITAS XYZ		
Laporan Perubahan Aset Netp		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
 <i>Penghasilan Komprehensif Lain</i>		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
 ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo Awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan	XXXX	XXXX
Saldo Akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
 TOTAL ASET NETO	 <u>XXXX</u>	 <u>XXXX</u>

Sumber : ISAK 35, 2020

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dalam satu periode akuntansi. Laporan arus kas memiliki dua metode penyajian yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2018).

Gambar 2.7 Laporan Arus Kas (Metode Langsung)

ENTITAS XYZ		
Laporan Arus Kas		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X2
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	xxxx	xxxx
Kas dari pendapatan jasa	xxxx	xxxx
Bunga yang diterima	xxxx	xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	xxxx
Bunga yang dibayarkan	xxxx	xxxx
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	xxxx	xxxx
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investsai</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk :</i>		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	xxxx	xxxx
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber : ISAK 35, 2020

Gambar 2.8 Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)

ENTITAS XYZ		
Laporan Arus Kas		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X2
AKTIVITAS OPERASI		
Rekonsiliasi surplus(defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:		
Surplus	xxxx	xxxx
Penyesuaian untuk:	xxxx	xxxx
Depresiasi	xxxx	xxxx
Penurunan piutang bunga	xxxx	xxxx
Penurunan dalam utang jangka pendek	xxxx	xxxx
Penurunan dalam pendapatan diterima dimuka	xxxx	xxxx
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk :</i>		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	xxxx	xxxx
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber: ISAK 35, 2020

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang ditambahkan pada akhir laporan keuangan. Tugas CALK adalah membantu memperjelas perhitungan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan nilai komprehensif bagi kondisi keuangan organisasi (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2018)

2.1.6 Tranparansi

Transparansi merupakan bentuk keterbukaan lembaga public dalam memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan yang dimana informasi tersebut ada kaitannya dengan pengelolaan sumber daya yang berguna bagi pengambilan keputusan pihak yang membutuhkan. Transparansi itu sendiri dilakukan dengan tujuan mencegah institusional melakukan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi. (Karimah dan Baehaqi, 2022)

Transparansi memiliki dampak yang cukup besar, mampu membangun kepercayaan publik dengan menjadi transparan, transparansi mampu memastikan bahwa organisasi nirlaba bertanggungjawab atas pengelolaan dana yang mereka terima. Hal ini juga mampu memperkuat integritass organisasi dan mengurangi risiko penyalahgunaan dana. Tranparansi juga mampu mempertahankan kepercayaan dan dukungan yang dimana kepercayaan dan dukungan ini penting untuk kesinambungan organisasi dan kemampuannya dalam mencapai tujuan. (Riswanda et al., 2023)

Mengacu pada penelitian (YULIAFITRI & KHOIRIYAH, 2016), indikator yang digunakan untuk mengukur transparansi adalah sebagai berikut :

1. Organisasi menyediakan semua informasi yang diperlukan secara tepat waktu, lengkap dan jelas, akurat dan mudah di akses oleh masyarakat.
2. Memberikan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas.
3. Memberikan informasi mengenai penatausahaan, mulai dari pengumpulan hingga pendistribusiannya.
4. Memberikan informasi tertulis mengenai kebijakan dan diterapkan dalam organisasi dan dikomunikasikan kepada public.

2.1.7 Fenomenologi

Fenomenologi pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl penggagas utamanya menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis difungsional. Fenomenologi, kemudian berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif.

Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Kita memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia sederhana dapat dipandang sebagai sikap hidup dan

sebagai metode ilmiah. Sebagai sikap hidup, fenomenologi mengajarkan kita untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi darimana pun berasal, tanpa cepat menilai, menghakimi, atau mengevaluasi berdasarkan prakonsepsi kita sendiri. Kita berdialog dengan fenomena yang kita hadapi. Kita membiarkan fenomena itu “membuka mulutnya”, bercerita tentang dirinya : kita bertanya, mendengarkan, dan menangkap pola serta maknanya. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, dimana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya.

Berikut merupakan beberapa pengertian fenomenologi dilihat dari beberapa sudut pandang :

- a. Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dsb
- b. Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali esensi yang ada dalam eksistensi, bahwa manusia dan dunia tidak dapat di mengerti kecuali dengan bertitik tolak dengan aktivitasnya.
- c. Fenomenologi adalah suatu filsafat transcendental yang mengganggu sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik.
- d. Fenomenologi adalah ikhtiar untuk secara langsung melukiskan pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan asal usul psikologisnya dan keterangan kausal yang dapat disajikan oleh ilmuan, sejarawan dan sosiolog.

(Hasbiansyah, 2015)

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Nama Jurnal Tahun Terbit	Variabel/Indikator	Alat Analisis	Hasil
1	Implementasi ISAK 35 Dalam Pelaporan Keuangan Masjid Al-Hajj	1.Andri Widiyanto 2.Hesti Widianti	Riset & Jurnal Akuntansi, 2023	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK No. 35	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid Al-Hajj melakukan pencatatan berdasarkan pendapatan dan dan pengeluaran saja tanpa pengelompokkan akun. Penerimaan keuangan masjid berasal dari subsidi pemerintah daerah, sumbangan masyarakat dan kotak amal yang dibagikan setiap sholat Jumat. Adapun biaya keuangan masjid untuk membiayai biaya operasional serta insentif dan biaya. manajemen masjid al-Hajj tidak mengetahui tentang standar ISAK 35, sehingga penyajian laporan keuangan masjid tidak sesuai dengan standar. Penyusunan laporan keuangan mash berorientasi pada penyusunan laporan arus kas, di mana laporan keuangan masih hanya penerimaan dan pencairan tunai.
2	Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid : ISAK 35 di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang	1. Silmi Mursidah 2. Yenni Samri Juliati 3. Laylan Syafina	AKUA : Jurnal Akuntansi dan Keuangan. (2023)	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK no.35	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Shalatul Falah telah melakukan pencatatan dan pelaporan dengan baik walaupun masih sederhana hanya sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid. Penerapan ISAK 35 mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba dalam hal ini masjid belum diterapkan di masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Shalatul Falah. Dikarenakan bendahara masjid mengakui

						istilah tersebut asing bagi mereka. Dan yang menjadi hambatan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 yang dihadapi oleh pengurus masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II adalah keterbatasan waktu dalam penyusunan laporan keuangan, pada masjid Al-Ikhlas kendala pemahaman tentang ISAK 35 karena kurangnya sosialisasi kepada pengurus, dan masjid Shalatul Falah menyadari akan lemahnya sumber daya manusia dalam ilmu akuntansi.
3	Penerapan Implementasi ISAK 35 Pada Masjid (Studi Kasus Masjid di Kecamatan Medan Kota)	1.Siti Fatika 2. Yenni Samri Juliati Naution 3. Arnida Wahyuni Lubis	Journal of Student Development Informatics Management (2023)	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK no.35	Kualitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa pertama, penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh masing-masing bendahara Masjid Silaturrahim, Masjid Islamiyah dan Masjid Al-Muhajirin tidak sesuai dengan ISAK No. 35. Kedua, pelaksanaan laporan keuangan masjid di Kecamatan Medan Kota berdasarkan ISAK 35 yang terdapat dalam ketiga masjid tersebut tidak sesuai dengan ISAK 35 yaitu berupa penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aset bersih, laporan arus kas, dan catatan terhadap laporan keuangan. Ketiga, kesesuaian laporan keuangan masjid Islamiyah dan Al-Muhajirin tidak tepat, yang hanya terbatas pada pencatatan pendapatan dan pengeluaran masjid.
4	Anlisis Penerapan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Berdasarkan ISAK No. 35 Pada Masjid di Kota Medan	1. Efrida Sari Ramayani Siahaan 2. Nurlaila 3. Sri Sudiarti	Management Studies and Entrepreneurship Journal (2023)	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK no.35	Kualitatif Deskriptif	Dari hasil penelitian terbukti bahwa pencatatan keuangan Masjid Al-Ihsan masih menggunakan metode yang sederhana. Yang mana dalam pencatatan hanya akan dilakukan jika pemasukan dan pengeluaran bersifat tunai. Selanjutnya, nominal cash in dan cash out beserta totalnya

						akan dilaporkan setiap hari jumat. Dalam proses penyusunan laporan keuangan Masjid Al-Ihsan yang disusun berdasarkan ISAK No. 35, dihasilkan laporan yang lebih teratur dan detail tidak hanya mengenai kas masuk dan kas keluar.
5	Penerapan ISAK No. 35 Terhadap Laporan Keuangan Masjid Nurul Hayat Lewolong	1. Eugenia Hendrini P.Tanan 2. Asriyanti S.Bali	Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi (2022)	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK no.35	Kualitatif deskriptif	Penelitian menghasilkan bukti laporan keuangan atas masjid Nurul Hayat Lewolong belum selaras dengan ISAK 35.
6	Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No.35 Untuk peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas (Studi Kasus Pada Masjid At-Tadzkiroh, Sidoarjo)	Ade Irma Suryanin Lanting	Riset & Jurnal Akuntansi (2023)	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK no.35	Kualitatif	Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa masjid AT-Tadzkiroh masi belum menerapkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi ISAK No. 35, laporan yang dibuat hanya laporan penerimaan dan pencairan tuna dan total saldo bulanan. Masjid mash belum mendepresiasi aset tetapnya. Masjid telah melaporkan laporan kuangannya kepada donor, meskipun laporan keuangan yang disajikan masih dalam bentuk sederhana
7	Analisis Penerapan Akuntansi ISAK 35 Pada Organisasi Keagamaan (Studi Kasus 5 Masjid Di Kabupaten Labuhan Batu Selatan)	1. Rinda Arista 2. Nurlaila 3. Atika	Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK no.35	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima masjid yang terletak di Kabupaten Labuhanbatu Selatan masih belum menerapkan standar ISAK 35 pada pembuatan laporan keuangannya.
8	Penerapan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember	1. Ismi Darojatul Ula 2. Ari Sita Nasiti	Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK no.35	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dasar pencatatan yang diterapkan di Masjid Baitul Hidayah Puger tidak lengkap dan tidak berurutan sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang membuat laporan, laporan tentang perubahan aset bersih, laporan arus kas dan catatan

						pada laporan keuangan. Implementasi ISAK No. 35 Masjid Puger Baitul Hidayah tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Pelaporan keuangan Masjid Baitul Hidayah di Puger tidak dalam prinsip akuntansi yang diterima.
9	PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN ORGANISASI NIRLABA BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NOMOR 45 (Studi Pada Masjid Al-Iman Bukit Tinggi)	1. Reza Muhammad Rizqi, M.Ak 2. Nurfadliyah, M.S.A	JURNAL TAMBORA (VOL. 4 NO. 2 JULI 2020)	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK no.45	Kualitatif interpretif	Laporan keuangan Masjid Al-Iman Bukit Tinggi belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 45) karena tidak memenuhi ketentuan yang terdapat dalam PSAK No 45. 1. Masjid Al-Iman Bukit Tinggi tidak menyajikan laporan posisi keuangan. 2. Masjid Al-Iman Bukit Tinggi tidak menyajikan laporan aktivitas. 3. Masjid Al-Iman Bukit Tinggi tidak menyajikan laporan arus kas.
10	Penerapan PSAK No.45 pada Laporan Keuangan Lembaga Masjid	1. Christin Dwi Novitasari 2. Yulinartati 3. Dania Puspitasari	International Journal of Social Science and Business (Vol. 2, No. 4, 2018)	Variabel Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK no.45	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Laporan keuangan masjid disajikan sangat sederhana, dengan pemasukan dan pengeluaran; (2) Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa penyajian informasi keuangan masjid sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi telah dilakukan dengan dua cara yaitu: Diumumkan setiap minggu yaitu tepat pada pelaksanaan sholat jum'at dan Ditempel dipapan informasi yang telah disediakan oleh pengurus masjid Masjid Roudhotul Muchlisin; Setelah menganalisis laporan keuangan yang dilakukan pengurus masjid Roudhotul Muchlisin tidak sesuai dengan standar keuangan PSAK No.45. Karena sangat sederhana yaitu bentuknya yang masih menggunakan

						metode accrual basic dengan pencatatan pemasukan dan pengeluaran
11	Application of PSAK No.45 on Mosque Institution Financial Report Penerapan PSAK No.45 tentang Laporan Keuangan Lembaga Masjid	1. Christin Dwi Novitasari 2. Yulinartati 3. Dania Puspitasari	International Journal of Social Science and Business.Vol ume 2, Number 4, Tahun 2018, pp. 197-202	PSAK No.45	Qualitative descriptive research.	The results of this study indicate that the financial statements of the mosque Roudhotul Muchlisin still in the form of simple in the form of income and expenditure not yet in accordance with PSAK No. 45 in the absence of accounting personnel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan masjid Roudhotul Muchlisin masih dalam bentuk sederhana dalam bentuk pendapatan dan pengeluaran belum sesuai dengan PSAK No. 45 tanpa adanya tenaga akuntansi.
12	Application of Statement of Accounting Standards (PSAK) No. 45 on the Financial Statements of Yayasan Cendekia Maluku Penerapan Laporan Standar Akuntansi (PSAK) No. 45 pada Laporan Keuangan Yayasan Cendekia Maluku	1. Sahlan Loilatu 2. Maryoni Stevanny Kainama 3. Theodora F. Tomaso	Journal of Accounting Management Bussines and Internasional Research (Vol. 1 No. 2 October 2022)	Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) for nonprofit organizations is PSAK 45	Qualitative descriptive research.	The results of the study show that the Maluku Cendekia Foundation has not implemented PSAK No. 45 in its financial reporting. the format for the preparation of the three types of reporting presented is in accordance with PSAK No. 45. The financial statements of the foundation only contain three types of financial reporting, statements of financial position, activity reports and cash flow statements. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Maluku Cendekia belum menerapkan PSAK No. 45 dalam pelaporan keuangannya. format penyusunan tiga jenis pelaporan yang disajikan sesuai dengan PSAK No. 45. Laporan keuangan yayasan hanya berisi tiga jenis laporan keuangan, laporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan laporan arus kas.
13	Financial Report Design for Mosque Entity to Create	1. Andre Syukri Putranto 2. Ferdawati	International Conference on Business and	Statement of Financial Accounting Standards	Used mixed method both	The mosque's financial report according to statement of financial accounting standard number 45 is expected to help

	<p>Transparency and Accountability of the Mosque</p> <p>Desain Laporan Keuangan untuk Entitas Masjid untuk Menciptakan Transparansi dan Akuntabilitas Masjid</p>	<p>3. Firman Surya 4. Eka Siskawati 5. Zahara</p>	<p>Economics [ICBE] (2014)</p>	<p>(PSAK) for nonprofit organizations is PSAK 45</p>	<p>qualitative approaches and quantitative.</p>	<p>stakeholders in getting information about asset, liabilities, and net assets of the mosque. All of informations can be found in statements of financial activities, statement of financial position, statement of cash flow, and notes of financial statement. The design of financial statements for this research use case study approach of the mosque which has its own charity business or not.</p>
14	<p>Implementation of Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No. 45 Revised 2015 at Foundation</p> <p>Implementasi Laporan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 Revisi 2015 di Yayasan</p>	<p>1. Rizki Ahmad Fauzi 2. Darwin Marasi Purba</p>	<p>The Accounting Journal of BINANIAG A Vol. 07, No. 02, December 2022</p>	<p>PSAK No.45</p>	<p>Acomparative descriptive approach.</p>	<p>The results of the research on the financial statements prepared by the Tebar Iman Foundation, for the financial position report are in accordance, for the Resume Activity Report is generally good but there needs to be improvements. While the cash flow report and notes to the financial statements are not yet available.</p> <p>Hasil penelitian laporan keuangan yang disiapkan oleh Yayasan Tebar Iman, untuk laporan posisi keuangan sesuai, untuk Laporan Kegiatan Resume umumnya baik tetapi perlu ada perbaikan. Sementara laporan arus kas dan catatan laporan keuangan belum tersedia.</p>
15	<p>DESCRIPTION OF THE IMPLEMENTATION OF PSAK 45 AND ISAK 35 IN MOSQUE FINANCIAL REPORTING ACCOUNTING</p> <p>DESKRIPSI PENERAPAN PSAK 45 DAN ISAK 35 DALAM AKUNTANSI PELAPORAN</p>	<p>1. Prof. Dr. Haliah, SE, Ak., M.Sc., CA 2. Dr. Nirwana, SE, Ak., M.Sc., CA 3. A. Achmad Danial Latief Buleng</p>	<p>Social Science Research Network (SSRN) (2022)</p>	<p>PSAK No.45 and ISAK 35</p>	<p>Acomparative descriptive approach.</p>	<p>The results of the application of IAS 35 and the interpretation of the second PSAK 45 reporting standard are almost no difference, especially in financial reports, only in ISAK 35, by paying attention to the minimum requirements for the content of financial reports in IAS 1, you can adjust the description of several, you can adjust the description of the financial report: report title, with consider relevant facts so as not to reduce the quality of the information presented and</p>

	KEUANGAN MASJID				<p>additions to the LRA financial report are possible as long as they are explained in the accounting policy and there are regulatory references, in this case the assumptions and what is managed by the mosque are much more complex, their sources and uses.</p> <p>Hasil penerapan IAS 35 dan interpretasi standar pelaporan PSAK 45 kedua hampir tidak ada perbedaan, terutama dalam laporan keuangan, hanya di ISAK 35, dengan memperhatikan persyaratan minimum untuk konten laporan keuangan di IAS 1, Anda dapat menyesuaikan deskripsi beberapa, Anda dapat menyesuaikan deskripsi laporan keuangan: judul laporan, dengan mempertimbangkan fakta yang relevan agar tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dan penambahan laporan keuangan LRA dimungkinkan selama dijelaskan dalam kebijakan akuntansi dan ada referensi peraturan, dalam hal ini asumsi dan apa yang dikelola oleh masjid jauh lebih kompleks, sumber dan penggunaannya.</p>
--	--------------------	--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.9 Kerangka Konseptual

